

PELESTARIAN SUNGAI CIWULAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL LEUWEUNG LARANGAN DI KAMPUNG ADAT NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA

Ruli As'ari, Wulan Sari, & Dita Meilani
Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
E-mail: ruliasari@unsil.ac.id

ABSTRAK

Sungai merupakan urat nadi bagi keberlangsungan kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Kelestarian sungai dapat terjaga dengan adanya kesadaran untuk menjaga sistem sungai. Kesadaran tentang pentingnya menjaga sistem sungai meliputi sungai bagian hulu, tengah hingga hilir. Menjaga sistem sungai sangat penting, karena jika satu saja sistem rusak maka akan merusak seluruh ekosistem sungai. Penerapan untuk menjaga kelestarian sungai berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengadopsi nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Penelitian ini berkaitan dengan kearifan lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kampung Adat Naga yaitu adanya *Leuweung Larangan*. *Leuweung Larangan* merupakan bagian dari sungai Ciwulan. Terjaganya kelestarian sungai Ciwulan diwujudkan dengan konsep pelestarian hutan yang dikeramatkan menjadi *Leuweung Larangan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan *Leuweung Larangan* memiliki aturan yang telah disepakati bersama melalui adanya pelarangan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam hutan tersebut. Tidak boleh ada satu orangpun yang dapat memasuki *Leuweung Larangan*. Melalui penerapan kearifan lokal, kelestarian sungai dapat dijaga dengan baik sehingga tercapainya lingkungan yang *sustainable*. Maka sangat penting mengenalkan kemudian menerapkan kearifan lokal untuk mewujudkan sungai yang lestari.

Kata kunci : Sungai, Pelestarian, Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Sumber daya air merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap kehidupan untuk menjaga proses perkembangan hidupnya. Tanpa adanya air maka tidak mungkin adanya kehidupan. Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Pengelolaan Sumber Daya Air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Oleh karena itu, keberadaan air sangat penting baik dalam segi kualitas maupun kuantitas untuk menjamin keberlangsungan hidup setiap makhluk dan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Keberadaan masyarakat adat sangat penting untuk menjaga kelestarian sumber daya air. Kearifan lokal merupakan suatu aturan yang secara turun temurun telah diterapkan di suatu kelompok dengan tujuan tertentu. Cara yang paling banyak berhasil dalam sumberdaya alam melalui masyarakat adat secara tradisional yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mampu mencegah kerusakan fungsi lingkungan. Sumber

daya air dapat tersedia pada sungai. Rusaknya sungai menjadi masalah serius saat ini. Sungai mengalami pencemaran, terdapat banyak sampah hingga rusaknya bagian hulu sungai. Fenomena ini menimbulkan banyak kerugian bagi kehidupan manusia. Kerusakan sungai dapat mendatangkan berbagai bencana, seperti banjir maupun banjir bandang. Seharusnya dengan adanya sungai dapat menjamin ketersediaan air untuk kehidupan manusia. Salah satu sungai yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yaitu sungai Ciwulan. Sungai ini melewati suatu kampung adat yang bernama kampung Adat Adat Naga. Masyarakat Kampung Adat Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya merupakan contoh tempat yang telah berhasil melestarikan sumber daya air, khususnya sungai Ciwulan dengan adanya kearifan lokal *Leuweung Larangan*.

Leuweung Larangan merupakan tempat yang sama-sekali dilarang untuk diinjak oleh siapa pun, khususnya warga Kampung Adat Naga. Jangankan memasukinya, menginjakkan sebelah kakinya di hutan tersebut merupakan pantangan yang sangat keras. Setiap orang dilarang masuk karena *pamali*. Konsep seperti ini sangat cocok, efektif, dan efisien untuk menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab dan peduli dalam menjaga sumberdaya yang ada disekitarnya.

Dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Adanya sistem kearifan lokal *Leweng Larangan* menandakan bahwa masyarakat Kampung Adat Naga memiliki kesadaran ekologis untuk menjaga kelestarian lingkungan. *Leuweung Larangan* dalam melestarikan sungai sangat menarik karena diharapkan dapat menjadi referensi dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kelestarian sungai berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Adat Naga yang terkait dengan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian sungai. Nilai-nilai budaya yang telah teridentifikasi kemudian dipilih untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan sungai yang lestari.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat adat, yaitu kampung Adat Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau penelitian yang berbasis pada alam (*natural setting*). Sumber datanya adalah tokoh masyarakat formal, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun sebagai informan pangkal serta Ketua Adat, kuncen, dan tokoh masyarakat adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan anggota masyarakat adat sebagai informan pokok. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel purposive dengan pendekatan snow ball. Selain itu, digunakan informan lain yaitu orang yang kompeten dalam memahami focus penelitian sebagai sumber data berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk observasi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan untuk melestarikan sungai. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui cek member dan triangulasi data pada informan yang berbeda serta selalu merujuk dan diskusi dengan para ahli sosiologi, antropologi, dan pakar lingkungan hidup yang ada di Universitas Siliwangi serta buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data sehingga menjadi data tafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kampung Adat Naga

Kampung Adat Naga merupakan perkampungan tradisional dengan luas areal kurang lebih 4 ha. Secara morfologi Kampung Adat Naga terletak pada ruas jalan raya berjarak ± 500 meter dari jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya - Bandung melalui Garut, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 30 ke arah barat Kota Tasikmalaya. Secara administratif Kampung Adat Naga termasuk ke dalam wilayah Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Adat Naga terletak di antara dua buah bukit dan di sisi Sungai Ciwulan. Terdapat 420 anak tangga di lereng perbukitan untuk menuju kawasan perkampungan. Tangga itu mengarah dari sisi jalan raya ke suatu tempat di Sungai Ciwulan. Jarak setelah menuruni anak tangga ± 200 meter.

Tabel 1. *Batas Kawasan Kampung Naga*

Lokasi	Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. 26 km arah barat Kota Tasikmalaya
Luas Area	wilayah adat sekitar 4 hektar wilayah perkampungan sekitar 1.5 hektar
Geografis	Terletak di antara perbukitan dengan cuaca yang sejuk. Elevasi sekitar 600m dpl. Topografi area kampung berbukit cukup curam. Kepadatan tanah relatif stabil, kondisi tanah subur. Curah hujan cukup banyak.
Penduduk	800 orang warga Sanaga (kampung inti).
Jumlah Bangunan	Jumlah rumah di Kampung Adat Naga berjumlah 111 rumah, termasuk Balai Pertemuan atau Bale Patemon, Masjid dan Bumi Ageung.
Agama	Islam (semua penduduk)
Mata Pencarian penduduk	Petani sawah, petani ikan, pengrajin barang-barang seni dan rumah tangga (terutama terbuat dari bambu).

Kampung Adat Naga disebut sebagai perkampungan yang masih memiliki *sense of place*. Hal itu dapat dilihat dengan adanya keunikan pada karakteristik dan identitas lokal yang diperlihatkan oleh masyarakat Kampung Naga yang berbeda dengan lokasi di sekitarnya.

Penduduk Kampung Adat Naga membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu

1. *Leuweung Keramat* (makam nenek moyang) di sebelah barat,
2. Perkampungan di tengah-tengah, dan
3. *Leuweung Larangan* (tempat para dedemit) di sebelah timur.



Gambar 1. Pembagian Wilayah Kampung Adat Naga

Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, bila menggunakan kerangka teori antropologi budaya, mereka membangun kosmologi ruang: **atas-tengah-bawah**; atau **baik-netral-buruk**.

Kearifan Lokal Leuweung Larangan

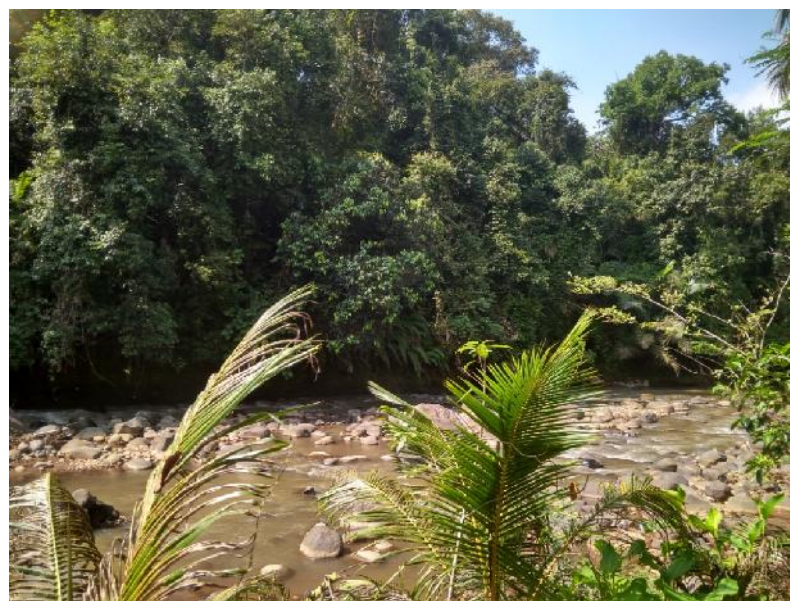
Leuweung Larangan merupakan tempat yang sama sekali dilarang untuk diinjak oleh siapa pun, khususnya warga Kampung Adat Naga. Jangankan memasukinya, menginjakkan sebelah kakinya di hutan tersebut merupakan pantangan yang sangat keras. Luas *Leuweung Larangan* sekitar 1,5 ha. Adanya kepercayaan *pamali* membuat seluruh masyarakat merasa takut untuk memasuki *Leuweung Larangan*. *Leuweung Larangan* dengan perkampungan dibatasi oleh adanya sungai Ciwulan. Tidak ada batasan yang menandai *Leuweung Larangan* dengan lahan yang digarap warga, sehingga hanya dilihat pada kondisi lahannya saja. Jika lahan tidak terurus berarti sudah memasuki kawasan *Leuweung Larangan*. Dengan adanya sistem Kearifan Lokal *Leuweung Larangan* tersebut, kampung ini telah berhasil menciptakan *sustainable environment*.



Gambar 2. Perbatasan Leuweung Larangan dengan Sungai Ciwulan

Kondisi Sungai Ciwulan di Kampung Adat Naga

Sungai Ciwulan mengalir dari mulai Kabupaten Garut, kemudian melintasi Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Kini sungai Ciwulan membentang sepanjang 114 km sehingga memisahkan Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Sungai Ciwulan yang melewati kampung Adat Naga memiliki arus yang tidak begitu besar. Terdapat pintu air pada bagian barat yang digunakan untuk mengatur debit air. Air di sungai Ciwulan digunakan masyarakat kampung Adat Naga untuk berbagai keperluan. Air digunakan untuk mandi dan untuk mengairi ladang serta sawah-sawah. Menurut kepala *punduh* kualitas hasil pertanian yang diairi oleh sungai Ciwulan memiliki kualitas lebih baik.



Gambar 3. Kondisi Sungai Ciwulan yang Melewati Kampung Adat Naga

Menciptakan Kelestarian Sungai Berbasis Kearifan Lokal

Air adalah substansi yang paling melimpah di permukaan bumi, merupakan komponen utama bagi semua makhluk hidup, dan merupakan kekuatan utama yang secara konstan membentuk permukaan bumi. Air juga merupakan faktor penentu dalam pengaturan iklim di permukaan bumi untuk kebutuhan hidup manusia. Air di Bumi berada pada lapisan atmosfer yang disebut hidrosfer yang meliputi ketinggian 1-15 km di permukaan tanah. Air tersebut dapat disimpan di laut, dalam bentuk es, sebagai air permukaan, dan di atmosfer Bumi. Perkiraan kuantitas dan distribusi air di Bumi diperkirakan 97% ada di laut. Dan sisanya, sebesar 1,7% ada di kutub-kutub Bumi berupa bongkahan es, 1,7% berupa air bawah tanah, dan hanya 0,1% berada sebagai air permukaan dan air di atmosfer. Air di atmosfer, sumber dari air permukaan, hanya mengandung 12.900 km² air atau hanya mengandung kurang dari 1/100.000 dari jumlah air yang ada di bumi. Air yang ada di permukaan salah satunya ada di sungai. Menurut Tisnasomnatri (1998:62) sungai adalah massa air yang secara alami mengalir pada suatu lembah.

Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang bersifat mengalir, sehingga perlakuan air di hulu akan member dampak di hilir. Pencemaran di hulu akan menyebabkan biaya social di hilir (*extematily effect*) dan pelestarian di hulu akan bermanfaat di hilir. Sungai sangat bermanfaat bagi manusia dan juga bermanfaat bagi biota air. Salah satu sungai di Kota Tasikmalaya memiliki potensi air yang luar biasa yaitu sungai Ciwulan yang berada di Kampung Adat Naga. Arus sungai Ciwulan membentang sepanjang 114 km yang memisahkan Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Sungai sudah seharusnya menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Namun, saat ini sungai menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Karena sungai telah tercemar oleh limbah–limbah dari berbagai hasil kegiatan manusia, sehingga untuk memperoleh air sungai yang baik sesuai dengan standar tertentu diperlukan biaya yang cukup mahal. Secara kualitas, sumber daya air dari sungai telah mengalami penurunan. Begitu pula secara kuantitas yang sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat. Masalah pencemaran air sungai merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan dengan serius sebab pencemaran sungai ini dapat mengganggu atau bahkan merusak keseimbangan ekosistem sungai, terlebih mengancam kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Membangun kesadaran tentang pentingnya kelestarian sungai dapat mengatasi berbagai masalah mengenai sungai. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pengintegrasian kearifan lokal dengan tujuan untuk melestarikan sungai.

Menurut Keraf (2002:289) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis. Kearifan lokal berkaitan dengan suatu kawasan yang memang memiliki keunikan tersendiri, seperti kampung adat. Dalam kebudayaan di kampung adat, masyarakatnya tidak akan lepas dari ajaran-ajaran warisan nenek moyangnya terdahulu, baik itu tentang tata cara hidup, dalam nuansa religinya, maupun dalam pemeliharaan lingkungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Sehingga sudah tidak asing lagi jika pada perkampungan adat terdapat keunikan atau peraturan khas yang tidak didapatkan di kampung-kampung lain pada umumnya, yang kebanyakan orang menyebutnya dengan sebutan kearifan lokal.

Dalam menciptakan kelestarian sungai, kearifan lokal yang diadopsi yaitu dari Kampung Adat Naga. Nilai-nilai adat dapat menjadi sumber dalam penintegrasian untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan sungai.

Nilai Kearifan Lokal Leuweung Larangan Kampung Adat Naga dalam Pelestarian Sungai Ciwulan

Leuweung Larangan merupakan tempat yang sama-sekali dilarang untuk diinjak oleh siapa pun, khususnya warga Kampung Adat Naga. Jangankan memasukinya, menginjakkan sebelah kakinya di hutan tersebut merupakan pantangan yang sangat keras. Dengan adanya sistem Kearifan Lokal *Leuweung Larangan* tersebut, kampung ini telah berhasil menciptakan *sustainable environment*.

Adanya sistem kearifan lokal *Leweng Larangan* menandakan bahwa masyarakat Kampung Adat Naga memiliki kesadaran ekologis untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kedekatan masyarakat terhadap alam lingkungannya memberikan pengaruh yang cukup besar baik dalam hal perilaku, cara hidup dan formasi obyek yang dihasilkan. Adanya pengetahuan tentang spasial dan morfologi wilayahnya yang kemudian dituangkan dalam sistem kearifan lokal, sehingga dapat menjadi rantai dari suatu siklus kehidupan yang turut menyumbangkan keseimbangan lingkungan hidup. Kearifan lokal ini pun berkaitan dengan wujud konservasi lingkungan. Menurut Jasin (2002:182) konversi lingkungan merupakan masalah besar bagi kita yang meliputi : konversi air, tanah, hutan, mineral, dan margasatwa. Konseravi lingkungan ini diwujudkan oleh masyarakat Kampung Adat Naga dengan adanya *Leuweung Larangan* sehingga segala sesuatu yang berada dalam hutan tidak terganggu dan tetap lestari. Hutan sebagai daerah tangkapan air hujan akan menyimpan cadangan air dan akan mengurangi pendangkalan sungai akibat erosi. Hingga sungai tidak akan mudah dangkal dan tetap lestari tanpa mengalami kekeringan saat musim kemarau.

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Adat Naga terhadap ruang terwujud pada kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu pula. Tempat atau daerah yang mempunyai batas dengan kategori yang berbeda seperti batas sungai, batas antara pekarangan rumah bagian depan dengan jalan tempat antara pesawahan dengan selokan, tempat air mulai masuk atau disebut dengan huluwotan, tempat-tempat lereng bukit, tempat antara perkampungan dengan hutan, dan sebagainya, merupakan tempat-tempat yang didiami oleh kekuatan-kekuatan tertentu.

Kearifan masyarakat Kampung Adat Naga dalam kehidupan tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam memberikan gambaran tentang masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis dalam pengelolaan lingkungan hidup, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Naga dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Tuhan.

KESIMPULAN

Pada masyarakat Kampung Adat Naga nilai-nilai kearifan lokal dilaksanakan secara terintegrasi antara lembaga adat, masyarakat, dan di dalam lingkungan keluarga (informal). Proses belajar nilai-nilai kearifan lokal tidak terlepas dari proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan melalui enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan kelestarian lingkungan dapat dijadikan referensi untuk menjaga kelestarian sungai. Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pelestarian sungai dapat mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan sehingga menjamin kebutuhan hidup setiap makhluk dalam pemenuhan kebutuhan air. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam

kelestarian sungai dapat diwujudkan dalam pemecahan masalah kerusakan sebagai solusi yang efektif dan berkelanjutan. Lingkungan sudah seharusnya dilindungi dengan penuh kesadaran dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dicontoh seperti kearifan lokal *Leuweung Larangan* di Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya.

REFERENSI

- Jasin, Maskoeri. (2002). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Laely Armiyati, Lelly Qodariyah. 2013. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 10 (1): 10-20.
- Muhaimin. (2014). *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Tisnasomantri, Akub. (1998). *Geomorfologi Umum*. Bandung: FPIP-IKIP Bandung.
- Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.